

## **IMPLEMENTASI PENDAMPINGAN GURU PADA ANAK BROKEN HOME DI SEKOLAH DASAR**

Noptario<sup>1</sup>, Ichsan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Magister PGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>1,2</sup>

<sup>1</sup>Noptario7@gmail.com, <sup>2</sup>ichsandjalal@gmail.com

### **ABSTRACT**

*A teacher does not only provide learning in class, but more than that a teacher must be able to solve every problem in class. One example is a child who has a broken home family background. Teachers must provide assistance so that broken home children can have the same enthusiasm for learning as children who have complete families. This study uses qualitative research methods with data collection techniques through interviews, previous researchers and expert opinion as reinforcement. From the results of the interviews conducted, it was shown that children who have a broken home family background tend to have a learning enthusiasm and low learning outcomes compared to their classmates. This must be considered by the teacher in order to achieve the learning objectives. There are several ways to provide assistance to children with broken homes, including the teacher must position himself as a child's friend, the teacher must be able to take a persuasive approach to children, and the teacher must be able to provide knowledge to families of broken home children regarding the importance of family education.*

**Keywords:** *Broken home children, teacher assistance, elementary school.*

### **ABSTRAK**

Seorang guru tidak hanya sekedar memberikan pembelajaran di kelas saja, akan tetapi lebih dari itu seorang guru harus mampu memecahkan setiap persoalan di kelas. Salah satu contohnya adalah anak yang memiliki latar belakang keluarga broken home. Guru harus melakukan pendampingan agar anak broken home dapat memiliki semangat belajar yang sama dengan anak yang memiliki keluarga lengkap. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, peneliti terdahulu dan pendapat ahli sebagai penguat. Dari hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa anak yang memiliki latar belakang keluarga yang broken home cenderung memiliki semangat belajar dan hasil belajar yang rendah dibandingkan teman sekelasnya. Hal ini harus diperhatikan oleh guru agar tercapainya tujuan pembelajaran. ada beberapa cara untuk melakukan pendampingan terhadap anak yang broken home, antara lain guru harus memosisikan diri sebagai teman anak, Guru harus mampu melakukan pendekatan persuasip kepada anak, dan guru harus mampu memberikan pengetahuan kepada keluarga anak yang broken home perihal pentingnya pendidikan keluarga.

**Kata kunci :** *Anak broken home, pendampingan guru, sekolah dasar.*

#### **A. Pendahuluan**

Pendidikan adalah faktor fundamental yang harus dimiliki oleh

setiap insan. Pendidikan pada saat ini sudah masuk kedalam kebutuhan primer bagi warga negara.(Ratnasari

2016) Tujuan pendidikan tentunya untuk menciptakan insan-insan yang mempunyai karakter dan akhlak terpuji. (Sakti 2020) Agar moral para penerus bangsa berada pada kategori yang baik. Seorang guru yang langsung berhadapan dengan anak harus mampu membuat anak mencapai tujuan tersebut.

Selain keluarga, guru juga mempunyai peran yang sangat penting dalam proses berkembangnya anak. Guru harus mampu memecahkan setiap permasalahan yang ada di kelas, tak terkecuali masalah broken home pada anak. (Savitri 2016) Tidak bisa dipungkiri di sekolah dasar baik di kota maupun di pedesaan masih sangat sering ditemui anak yang mempunyai latar belakang keluarga yang broken home. Ada yang orang tuanya bercerai, ada yang ditinggalkan oleh orang tuanya bahkan ada yang belum pernah merasakan hangatnya pelukan orang tua kandung. (Erika 2019) Hal inilah menurut peneliti yang menjadi landasan pentingnya permasalahan ini untuk diteliti agar guru dapat mengetahui pendampingan apa saja yang dapat dilakukan kepada anak

yang memiliki latar belakang keluarga yang broken home.

Dalam permasalahan ini guru sebagai seorang pendidik diharapkan mampu menjawab tantangan di kelas, termasuk mendidik anak yang broken home. Pendidikan keluarga sangatlah penting, tidak bisa dipungkiri madrasah pertama anak adalah keluarga, dan banyak hal-hal yang seharusnya didapatkan oleh anak di keluarganya. Selayaknya anak mendapatkan 50 % pembelajaran di sekolah dan 50% pembelajaran di rumah. (Hasanah 2021) Orang tua menjadi salah satu indikator anak untuk dapat mempunyai semangat belajar, peran orang tua tidak mudah untuk diperankan oleh orang lain, termasuk guru. (Liliawati 2020) inilah kemudian tantangan terbesar bagaimana seorang guru mampu mendidik seorang anak agar hasil belajar anak yang broken home sama dengan hasil belajar anak yang mempunyai latar belakang keluarga yang lengkap dan baik-baik saja.

Seorang guru selayaknya berhati-hati dalam melakukan pendekatan kepada anak yang broken home. Anak sekolah dasar yang tentunya masih usia anak-anak tentu mempunyai perasaan yang sensitif.

Jika guru salah dalam memilih langkah untuk melakukan pendekatan, dampaknya akan dirasakan oleh anak (Djalal 2017). Anak menjadi minder dan lebih tertutup, oleh sebab itu artikel ini menjelaskan pendampingan apa saja yang bisa dilakukan oleh guru untuk membimbing anak yang mempunyai latar belakang keluarga broken home.

Seorang anak yang broken home dapat memiliki semangat belajar dan hasil belajar yang sama dengan anak yang lain apabila pendampingan yang dilakukan oleh guru dan keluarganya benar. Ada banyak pendekatan, strategi dan cara cara agar anak yang broken home dapat memiliki semangat belajar yang sama dengan anak lainnya. (Ndari 2016) Seorang guru harus mengetahui terlebih dahulu latar belakang anak tersebut, kemudian melakukan pendekatan secara persuasif dan melakukan komunikasi kepada keluarga anak untuk menelusuri latar belakang anak tersebut. (Laili 2017) Agar guru dapat memilih dengan tepat strategi yang digunakan untuk menididik anak di kelas.

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama

karena anak mengawali hidup dan berkembang dari pergaulan keluarga, yaitu dari hubungan antara orangtua dengan anak, ayah dengan Ibu dan hubungan anak dengan anggota keluarga lain yang tinggal bersama-sama. Orang tua tidak sekedar membangun silaturahmi dan melakukan berbagai tujuan berkeluarga untuk reproduksi, meneruskan keturunan, dan menjalin kasih sayang. (Jailani 2014) Berbeda dengan siswa yang broken home, peran keluarga (nenek,kakek ataaau saudara) tidak akan mampu menyeimbangi secara utuh proses pertumbuhan anak dan banyak bagian penting terlewatkan apabila anak tidak tersentuh pendidikan keluarga dari orang tua kandung.

Anak yang tidak mendapatkan pendidikan keluarga sejak dini tentu akan berbeda dengan anak yang mendapatkan pendidikan keluarga sejak dini, salah satu contoh dampaknya adalah kurangnya pemahaman anak mengenai agama, karena guru agama di sekolah hanya mengajari anak mengenai pembelajaran agama dengan waktu yang sangat singkat, hanya 2-4 jam seminggu. Seharusnya anak dapat mendapatkan pembelajaran agama di

rumah dari orang tua anak tersebut. Sedangkan pembentukan karakter harus dilakukan dirumah maupun di sekolah, agar anak dapat benar-benar meng-implementasikan pembelajaran yang di dapat untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari.(Falhatunisa 2020) dampak dari minimnya pembelajaran agama yang didapatkan oleh anak di sekolah dapat membuat akhlak,adab dan moral anak yang bobrok ditambah dengan pendidikan keluarga dari orang tua kandung yang tidak dirasakan oleh anak yang broken home.

Perilaku anak yang menjadi korban broken home sangat menggelisahkan para pendidik. Banyak guru yang mengeluh karena kenakalan mereka yang sangat mengganggu proses belajar mengajar. Ketika ditelusuri anak-anak yang dianggap bermasalah tersebut rata-rata sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga yang terpecah belah. (MITA 2022) hal ini kemudian berdampak pada guru yang kebingungan untuk mensiasati anak yang nakal dari keluarga yang broken home.

Hal ini dikarenakan peran orang tua yang kemudian digantikan oleh orang lain. Disaat seorang anak

dirawat oleh neneknya karena orang tuanya bercerai, anak tersebut mempunyai sekat untuk mengadu, berbeda kondisinya seperti anak dan orang tua kandung. Nah hal ini juga biasa dirasakan oleh guru dalam berkomunikasi dengan wali murid yang broken home, terkadang wali muridnya susah untuk diajak komunikasi bahkan tidak kooperatif dengan guru.(Azzaro 2022)

Tidak jarang ditemui anak-anak yang memiliki keaktifan yang berlebih dan diimbangi dengan perilaku sosial yang kurang baik, yang dilatar belakangi oleh anak broken home. Anak yang bermasalah disekolah pasti mempunyai alasan mengapa dia dapat berbuat masalah disekolah, (Samudra, 2014) dan anak yang broken home lebih sering bermasalah di sekolah karena kurangnya perhatian dari keluarga. Anak-anak broken home biasanya mencari-cari perhatian guru agar mendapatkan perhatian. Tindakan yang dilakukan biasanya berupa ngomong kotor, mengganggu temanya yang lain dan usil terhadap gurunya. Hal ini dilakukan oleh anak agar dapat menarik perhatian guru dan teman kelasnya, penyebabnya karena anak tersebut kurang perhatian dirumah,

dampaknya anak mencari perhatian di sekolah. (Akhyadi 2019)

Adapun menurut (wills, 2003), broken home ialah mimimnya kepedulian serta jarang mendapatkan rasa cinta dari Ibu dan ayah sehingga menyebabkan sang anak menderita kehampaan, bebas dan brutal, serta sulit untuk diberitahu/diatur. Kemudian, broken home ini kerap diibaratkan dalam mendeskripsikan sebuah rumah tangga yang kurang serasi antara pasangan suami istri, serta mengarah pada keluarga yang tidak akur dan tidak tenteram dampak dari konflik yang seringkali tercipta sehingga memunculkan rasa ingin pisah. (Putri 2022)

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu menurut (Durrotunnisa 2022.) Ada tiga lingkungan yang berperan dalam pendidikan dan tumbuh kembang anak, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan pergaulan dengan teman sebaya. Pendidikan pertama dan utama diharapkan dan idealnya berasal dari kedua orang tua, yang dilakukan di rumah. Namun, tidak setiap anak berkesempatan mendapatkan pendidikan terbaik mereka di rumah, terutama bagi anak-

anak broken home yang disebabkan oleh perpisahan kedua orang tuanya.

Anak yang hidup dalam keluarga broken home, sebagian mengalami problem kesulitan adaptasi dalam hidup. Jika kondisi ini dibiarkan, mereka akan mengalami hambatan pada fase perkembangan berikutnya, bahkan dimungkinkan terjadi pengaruh buruk untuk kehidupannya, termasuk motivasi belajarnya. Oleh karena itu anak yang broken home layak diberikan dorongan untuk meningkatkan motivasi belajar dan dorongan untuk bisa menemukan jati dirinya Kembali. (Gintulangi, Puluhulawa, and Ngiu 2018)

Banyak sekali dampak yang dirasakan oleh anak yang memiliki keluarga broken home, jika kita lihat dari segi psikogis anak juga sangat berpengaruh. Fokus anak yang seharusnya hanya belajar, tetapi terpecah untuk memikirkan keluarga juga. Sejatinya dunia anak adalah dunia bermain, (Nurgiyantoro 2018) akan beda ceritanya apabila anak tersebut harus melihat kedua orangtuanya bertengkar bahkan berpisah. Kehangatan keluarga yang seharusnya dirasakan, berubah

menjadi kesedihan yang mengganggu proses belajar anak.

Itulah kenapa penting menurut peneliti meneliti mengenai pendampingan guru terhadap anak yang broken home, agar guru dapat mengetahui cara-cara untuk membimbing anak-anak yang memiliki latar belakang keluarga broken home. Guru dapat memilih langkah langkah yang tepat agar tidak menyinggung hati anak. Dan guru dapat melihat contoh study kasus anak yang broken home untuk perbandingan pada anak di kelasnya.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti menyajikan data hasil penelitian dengan teks (deskriptif). pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan Narasumber yang berjumlah 3 orang. 1 guru yang mengajar di pedesaan, dan 2 guru mengajar di perkotaan yang ada di Sumatera selatan. Hal ini dilakukan agar data yang di dapat valid dan dapat melihat secara luas mengenai pendidikan yang ada di desa dan di kota, dengan memilih sampel sekolah di perkotaan dan pedesaan. Wawancara juga

dilakukan untuk mengetahui dampak dari anak yang broken home, dan solusi untuk pendampingan anak yang memiliki latar belakang keluarga yang broken home. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 4-6 November 2022. masing masing narasumber mempunyai 1-2 orang anak yang broken home di kelasnya yang akan dijadikan sampel pada penelitian ini. Selain itu penelitian ini juga mengacu pada pendapat-pendapat para ahli dan penelitian-penelitian terdahulu yang masih dianggap relevan sebagai penguat dan referensi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan triangulasi, yaitu dengan memilih hasil data yang sudah diambil (Reduksi Data), kemudian menyajikan data (Display Data) dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini berfokus pada pendampingan guru pada anak yang memiliki latar belakang keluarga yang broken home. Penelitian ini melihat semangat belajar dan hasil belajar dari anak-anak yang broken home, dan mencari cara/strategi guru di kelas untuk mampu mendampingi anak yang memiliki latar belakang keluarga yang broken home, agar anak yang broken home juga memiliki semangat

belajar dan hasil belajar yang sama dengan anak yang lainnya.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Data primer penelitian ini diambil melalui hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber penelitian. Peneliti bertanya kepada narasumber seputar pendekatan guru kepada anak untuk mengetahui anak yang memiliki latar belakang keluarga yang broken home, perbedaan semangat belajar anak yang broken home, kesulitan mengajar anak yang broken home, serta solusi untuk mengajar anak yang broken home.

Menurut Ibu SPD selaku guru tematik kelas 2 anak yang broken home sangat butuh perhatian khusus, karena anak yang dunianya hanya bermain harus dikontrol agar tidak kebablasan dalam menikmati dunia bermain. Ibu SPD memiliki 1 orang anak yang memiliki latar belakang keluarga yang broken home. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Ibu YSP guru tematik kelas 3, ia menjelaskan bahwa anak broken home kebanyakan anak yang sensitif. Oleh sebab itu dalam melakukan pendekatan kepada anak yang memiliki latar belakang keluarga yang broken home seorang guru harus

berhati-hati dan memiliki pola ataupun strategi yang tepat agar dapat melakukan pendekatan terhadap anak yang broken home untuk menumbuhkan semangat belajar anak tersebut.

Menurut Ibu MR selaku guru tematik kelas 5, ia mendapatkan informasi langsung dari orang tua anak yang mengalami latar belakang keluarga yang broken home. Hal ini karena anak tersebut dipanggil orang tuanya oleh pihak sekolah karena sering berbuat pelanggaran seperti mengganggu temanya, berbicara kotor dan melawan guru. Menurut Ibu MR anak tersebut sangat aktif, akan tetapi tutur kata dan tindakan anak tersebut tidak mencerminkan perilaku terpuji. Hal ini juga dirasakan oleh Ibu YSP dimana anak yang memiliki latar belakang broken home di kelas nya adalah anak yang aktif dan selalu mencari perhatian kepada guru dan teman teman kelasnya, dan menurut Ibu YSP anak tersebut kurang perhatian dari orang tunya yang sudah bercerai dan kemudian mencari perhatian disekolah. Di kelas Ibu SPD anak yang memiliki latar belakang keluarga yang broken home sangat pendiam dan tidak banyak bicara di kelas . Berbeda dengan ke 2 anak

yang broken home di kelas Ibu MR dan Ibu YSP yang sangat aktif di kelas, anak broken home di kelas Ibu SPD relatif pendiam dan tidak terlalu banyak ngomong, akan tetapi anak tersebut juga memiliki semangat belajar yang rendah dan hasil belajar yang rendah dibandingkan dengan teman teman satu kelasnya. Menurut (Septianti and Afiani 2020) seorang guru diharapkan mampu memahami karakteristik anak, hal ini dikarenakan dalam memilih strategi yang tepat untuk diterapkan demi mencapai tujuan pembelajaran guru harus mampu melakukan pendekatan dan memahami karakter anaknya. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari ibu YSP yang menjelaskan mengenai pentingnya pendekatan dilakukan oleh guru untuk memahami apa yang menjadi keinginan anaknya. Dari jawaban narasumber dan di kolaborasikan dengan pendapat artikel terkait sebagai referensi maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan kepada anak selayaknya dilakukan oleh guru agar guru mampu memahami anak dan memilih strategi yang cocok untuk diterapkan demi mencapai tujuan pembelajaran.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa anak yang

mempunyai latar belakang keluarga yang broken home harus dilakukan pendekatan secara khusus karena memiliki sikap dan perilaku yang kurang baik dibandingkan teman-temannya yang mempunyai keluarga yang lengkap. Hal ini dapat disimpulkan dari jawaban ke 3 narasumber yang menjelaskan anak broken home yng kurang mendapatkan perhatian dari keluarga. Selayaknya seorang anak mendapatkan pendidikan juga di rumah dari lingkungan keluarga. Akan tetapi keadaan yang membuat mereka tidak bisa mendapatkan pendidikan di rumah. Menurut Ibu YSP akan ada ketimpangan ketika anak hanya belajar di sekolah tanpa di follow up di rumah, karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dari pada di sekolah. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh (Aini 2012) bahwa anak yang memiliki latar belakang keluarga yan broken home cenderung tidak punya tempat berkeluh kesah perihal masa depan, hal ini terjadi karena anak akan lebih terbuka mengenai impian masa depan apabila bercerita dengan orang tua kandungnya, oleh sebab itu anak yang memiliki latar belakang keluarga yang broken home harus dibimbing dan

diarahkan agar mampu memilih strategi yang tepat untuk mencapai impiannya.

Dalam permasalahan ini guru harus mampu kreatif dan inovatif dalam menciptakan hubungan yang baik kepada anak yang broken home. Tugas guru tidak hanya memberikan materi dikelas tapi lebih dari itu guru harus mampu memecahkan masalah dikelas agar anak dapat mencapai tujuan pembelajaran. (Patima 2021) Menurut Ibu MR guru harus mampu memberikan solusi yang konkret untuk menjawab persoalan di kelas. Guru merupakan orang tua anak di sekolah, artinya seorang guru diharapkan mampu mendidik anak sama seperti orang tua kandungnya

Pernyataan dari narasumber juga diperkuat dengan hasil belajar anak, dimana hasil belajar anak yang broken home menunjukkan hasil yang kurang baik. Menurut Ibu SPD anak broken home di kelasnya tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran. Setiap ia memberikan PR anak broken home jarang untuk mengerjakannya dirumah, pada saat ulangan harian anak tersebut juga kebingungan dan mendapatkan hasil yang kurang baik. Begitu juga dengan anak broken home di kelas Ibu YSP,

menurut Ibu YSP anak yang broken home dikelasnya sudah tidak naik 1 tahun karena belum bisa membaca. Selain itu pada saat ulangan anak tersebut sering mengganggu kawanya untuk mencontek. Dari penjelasan narasumber tersebut dapat disimpulkan anak yang memiliki latar belakang keluarga yang broken home memiliki hasil belajar yang kurang baik. Menurut (Novianto, 2019) pada penelitiannya menunjukkan bahwa ada anak yang mempunyai latar belakang keluarga yang broken home tetapi memiliki hasil belajar yang baik, dan ada juga anak broken home yang memiliki hasil belajar yang buruk, hal ini dikarenakan beberapa anak mendapatkan pendampingan langsung dari gurunya dengan membimbing belajar anak, dan memerikan pemahaman kepada keluarga anak yang broken home tentang pentingnya pendidikan keluarga. Akibatnya anak termotivasi untuk belajar dan disertai dengan keluarga yang mampu menggantikan peran orang tua kandung untuk membimbing proses belajar, akan berdampak pada hasil belajar anak yang baik. Hal ini disimpulkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di salah satu SMA yang ada

di Pontianak. Oleh sebab itu pentingnya pendekatan langsung pada keluarga anak yang broken home agar pihak keluarga mampu mengambil peran untuk mendidik anak yang memiliki latar belakang keluarga yang tidak lengkap.

Menurut Ibu MR kesulitan mengajar anak yang broken home itu terletak pada pendekatan yang harus efektif untuk menentukan strategi dalam membimbing anak broken home. Guru harus mampu memposisikan diri sebagai teman anak agar anak dapat secara leluasa bercerita. menurut Ibu MR tidak semua guru mampu melakukannya. Hanya guru guru yang visioner yang mau mencari cara untuk melakukan pendekatan pada siswa yang bermasalah . Selain itu guru juga harus mampu melakukan pendekatan kepada keluarga anak yang broken home. Akan tetapi ada beberapa keluarga anak yang susah diajak kerjasama, bahkan bersikap tidak kooperatif dengan guru dan sekolah. Seperti yang dirasakan oleh Ibu YSP dimana pada saat Ibu YSP melakukan pendekatan kepada keluarga anak tersebut, keluarga anak tersebut cenderung menghindar, pada saat Ibu YSP memanggil keluarga anak

tersebut karena anak tersebut berkelahi dengan teman kelasnya, keluarga anak tersebut malah marah dan menyalahkan kinerja guru. Menurut Ibu YSP hal ini karena keluarga anak broken home bukan orang tua kandung, hal ini berdampak pada rasa sayang yang tidak seperti orang tua ke anak kandungnya. Hal inilah yang mengakibatkan hasil belajar anak broken home relative rendah dibandingkan teman-temannya, karena keluarga anak broke home tidak mengambil peran untuk membimbing anggota keluarganya yang memiliki orang tua yang tidak lengkap, padahal hal ini bisa diminimalisir apabila keluarga mampu mengambil peran untuk membimbing anak, walaupun tidak bisa semaksimal didikan orang tua kandung, akan tetapi cukup berpengaruh pada motivasi belajar anak. Selain itu hambatan dalam mengajar anak yang broken home menurut Ibu MR adalah sulitnya guru untuk mengawasi anak secara keseluruhan, dimana anak yang broken home tidak terlalu diawasi oleh keluarganya dirumah dan mengawasi anak diluar sekolah selayaknya diperankan oleh pihak keluarga dan tidak bisa dilakukan oleh pihak

sekolah. Menurut (Lestari 2019) orang tua yang menidik anak dengan baik dan mengikuti perkembangan anaknya, akan membentuk karakter gemilang pada anaknya, hal ini karena pentingnya pendidikan keluarga dari orang tua yang tidak hanya mengajarkan, akan tetapi membiasakan anak untuk memiliki karakter dan akhlak yang baik, akan menghasilkan anak yang gemilang.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kesulitan mengajar anak yang mempunyai latar belakang keluarga broken home adalah kurangnya kerjasama antara pihak keluarga dari anak yang broken home dengan guru selaku perwakilan dari pihak sekolah, dan guru yang tidak bisa mengawasi anak yang broken home di luar sekolah yang seharusnya diperankan oleh keluarganya, akan tetapi tidak dilakukan oleh keluarganya.

Menurut Ibu SPD ada beberapa pendampingan yang bisa dilakukan untuk memberikan pendampingan pada anak yang memiliki latar belakang keluarga broken home, salah satunya adalah dengan guru memposisikan diri sebagai teman anak. Hal ini menurut Ibu SPD efektif dilakukan karena

ketika anak sudah nyaman dengan guru maka anak akan mau untuk lebih terbuka tentang apa yang dirasakannya, hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu MR dimana Ibu MR mengatakan bahwa selayaknya anak tidak memendam sendiri rasa sedihnya harus di ceritakan kepada gurunya agar mampu diberikan solusi untuk dapat mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut.

Selain itu pendampingan pada anak broken home juga bisa dilakukan dengan meminta bantuan kepada teman kelasnya agar dapat memposisikan diri sebagai teman seperjuangan untuk menumbuhkan semangat belajar anak yang broken home. Hal ini menurut Ibu MR sangat penting karena dengan anak yang broken home diposisikan oleh kawanya sebagai teman seperjuangan, maka anak tersebut akan merasa nyaman dalam belajar dan berdampak pada semangat belajar yang tinggi. Selain itu seorang guru juga harus mampu melakukan pendekatan kepada keluarga anak yang broken home, untuk memberikan pengetahuan pentingnya pendidikan keluarga dirasakan oleh seorang anak. Tidak semua keluarga tahu

akan pentingnya pendidikan keluarga dirasakan oleh anak karena sibuk bekerja. Menurut Ibu YSP dimana ia mengajar di sekolah yang terletak di pedesaan, keluarga anak yang broken home tidak terlalu peduli dengan pendidikan anak tersebut dan hanya mencukupi kebutuhan pangan dan sekolah anak tersebut tanpa memberikan pendidikan keluarga kepada anak. Hal ini terjadi karena pengetahuan orang di desa relative kurang mengenai pentingnya pendidikan keluarga. Hal inilah kemudian menjadi tugas seorang guru untuk dapat memberikan pemahaman kepada keluarga anak agar memberikan pendidikan keluarga di rumah kepada anak mereka.

Dari hasil penelitian ini diharapkan guru dapat memberikan pendampingan yang tepat kepada anak agar anak yang memiliki latar belakang keluarga yang broken home dapat memiliki semangat belajar dan hasil belajar yang sama dengan anak yang lainnya. Selain itu tentunya guru juga diharapkan dapat memberikan rasa nyaman kepada anak dan keluarga anak agar dapat membuat hubungan antara guru, anak dan keluarga anak menjadi dekat dan keterbukaan. Guru harus mampu

mendidik anak dan keluarga anak agar paham perihal pentingnya pendidikan keluarga pada anak.

### **E. Kesimpulan**

Seorang guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran saja, tapi lebih dari itu seorang guru harus mampu menjalin kedekatan emosional kepada anak agar mampu menciptakan hubungan yang baik, agar terciptanya kondisi belajar mengajar yang efektif. Guru harus mampu memecahkan setiap permasalahan di kelas, salah satunya adalah guru harus mampu melakukan pendampingan kepada anak yang mempunyai latar belakang keluarga yang broken home. Ada beberapa pendampingan yang bisa dilakukan, antara lain dengan cara memposisikan guru sebagai teman ana, agar anak dapat lebih terbuka kepada guru, melakukan pendekatan secara persuasive dengan anak, menciptakan solidaritas yang tinggi di kelas, agar anak mampu saling support untuk memiliki semangat belajar bersama dan memberikan pemahaman kepada keluarga anak perihal pentingnya pendidikan keluarga dirasakan oleh anak.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, Nafisatul. 2012. "Perbedaan Pengambilan Keputusan Karier Siswa Dari Keluarga Utuh Dan Dari Keluarga Broken Home Di MA Mu'allimin Mu'allimat Rembang Etheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University." <http://etheses.uin-malang.ac.id/2173/>.
- Akhyadi, Ade Sadikin, and Dinno Mulyono. 2019. "Program Parenting Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Keluarga." *Abdimas Siliwangi* 1 (1): <https://doi.org/10.22460/as.v1i1p1-8.34>.
- Azzaro, Nabila. 2022. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Akhlak Siswa Korban Broken home di SMP Negeri 2 Turen," July. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/5321>.
- Djalal, Fauza. 2017. "Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, Dan Model |." <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabilarrasyad/article/view/115>.
- Durrotunnisa. 2022. "Konseling Kelompok Teknik Reinforcement Positif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home | Durrotunnisa | Jurnal Basicedu." <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1823/pdf>.
- Erika, Putri. 2019. "Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja." <http://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/23126>.
- Falhatunisa, Izma. 2020. "Persepsi keluarga tentang Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pembentukan Karakter | JoCE (Journal of Community Education)," August. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/Joce/Article/View/3856>.
- Gintulangi, Widyastuti, Jusdin Puluhulawa, And Zulaeha Ngiu. 2018. "Dampak Keluarga Broken Home Pada Prestasi Belajar Pkn Siswa Di Sma Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo." *Jurnal Pascasarjana* 2 (2):
- Hasanah, Mizanul, and Muhammad Anas Maarif. 2021. "Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4 (1): 39–49. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i1.130>.
- Jailani, M. Syahrani. 2014. "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2): <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>.
- Laili, Nisfun. 2017. "Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa."

- <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/N/Article/View/2034>.
- Lestari, Ni Gusti Ayu Made Yeni. 2019. "Program Parenting Untuk Menumbuhkan Kesadaran Pentingnya Keterlibatan Orang Tua Di Paud." *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (1): 8–17. <https://doi.org/10.25078/Pw.V4i1.1064>.
- Liliawati, Agustin. 2020. "Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi | Lilawati | Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini." July 2020. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/630>.
- Mita A, Aprilia Ms. 2022. "Komunikasi Dakwah Dalam Menangani Anak Keluarga Broken Home Di Tpa Ath-Thohariyyah Desa Maja Kabupaten Pesawaran Lampung." Undergraduate, Uin Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/18199/>.
- Ndari, Pangestu Tri Wulan. 2016. "DINAMIKA PSIKOLOGIS SISWA KORBAN BROKEN HOME DI SMP NEGERI 5 SLEMAN." *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 5 (11). <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipbk/article/view/4768>.
- Novianto, Roy, Amrazi Zakso, and Izhar Salim. 2019. "Analisis Dampak Broken Home Terhadap Minat Belajar Siswa Sma Santun Untan Pontianak." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 8 (3). <https://doi.org/10.26418/jppk.v8i3.31560>.
- Nurgiyantoro, rhan. 2018. "Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak." July 2018. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=\\_ZtjDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA50&dq=dunia+main+main+anak&ots=bi3ZdHcLgK&sig=o\\_lbr95t54mFv2uoJRbz43oi5wo&redir\\_esc=y#v=onepage&q=dunia%20main%20main%20anak&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=_ZtjDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA50&dq=dunia+main+main+anak&ots=bi3ZdHcLgK&sig=o_lbr95t54mFv2uoJRbz43oi5wo&redir_esc=y#v=onepage&q=dunia%20main%20main%20anak&f=false).
- Patima, Patima. 2021. "Peran Guru Pendidikan Islam Terhadap Siswa Broken Home Di Madrasah Aliyah Haji Hayyun Salumpaga." *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 16 (2): 65–70. <https://doi.org/10.56338/Iqra.V16i2.1596>.
- Putri, Teri Rezauki. 2022. "Peran Guru Bk Dalam Menanggulangi Permasalahan Kesehatan Mental Siswa Keluarga Broken Home (Studi Kasus Smp Muhammadiyah 1 Gamping)." S1, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. <https://doi.org/10/Lampiran.pdf>.
- Ratnasari, Risa Fitri, And M. Alias. 2016. "Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini." *Tarbawi Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2).

<https://doi.org/10.29406/.V2i2.251>.

SABIQUN 2 (1): 7–17.  
<https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.611>.

Sakti, Habib Fikri Bima, Shoffiula Muizzah, And Hajar Nurma Wachidah. 2020. “Pentingnya Pendidikan Al-Qur’an Guna Menumbuhkan Akhlak Terpuji Pada Anak Usia Dini Di Desa Bendunganjati Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.” *Prosiding Snp2m (Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat) Unim*, No. 2 (January): 179–84.

Samudra, Gede Bandem, M. Pd Prof. Dr. I Wayan Suastra, And M. S. Prof. Dr. Ketut Suma. 2014. “Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Siswa SMA Di Kota Singaraja Dalam Mempelajari Fisika.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia* 4 (1). [https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_ipa/article/view/1093](https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ipa/article/view/1093).

Savitri, Desy Irsalina, I. Nyoman Sudana Degeng, and Sa’dun Akbar. 2016. “PERAN KELUARGA DAN GURU DALAM MEMBANGUN KARAKTER DAN KONSEP DIRI SISWA BROKEN HOME DI USIA SEKOLAH DASAR.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 1 (5): 861–64.

Septianti, Nevi, and Rara Afiani. 2020. “Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Di SDN Cikokol 2.” AS-